

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI bagi Siswa Tunarungu

Implementasi model pembelajaran kontekstual di SLB Budi Mulya Kandat mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan kemampuan siswa tunarungu. Materi difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti shalat, wudhu, dan adab. Guru juga menyiapkan media visual berupa gambar, tulisan di papan tulis, tablet, dan Canva, serta menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan ketujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modeling, refleksi, dan authentic assessment. Konstruktivisme dilakukan melalui tanya jawab awal untuk menggali pengetahuan siswa. Inkuiri dilakukan melalui pengamatan gambar pada tablet. Questioning dilakukan melalui tanya jawab selama pembelajaran. Learning

community dilakukan melalui kerja kelompok menggunakan LKPD. Modeling dilakukan melalui peragaan langsung oleh guru dan siswa. Refleksi dilakukan melalui tanya jawab di akhir pembelajaran. Authentic assessment dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan tabel benar-salah dan tanya jawab langsung menggunakan bahasa isyarat. Sebagai tindak lanjut, guru mengulang materi bagi siswa yang belum paham menggunakan penjelasan sederhana dan media visual seperti tablet.

2. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI bagi Siswa Tunarungu

Secara umum, ketujuh komponen CTL sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat dan sudah sesuai dengan teori CTL. Materi PAI dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui media visual, bahasa isyarat, dan contoh nyata sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami siswa tunarungu.

Namun ada beberapa hal yang berbeda antara modul ajar dengan pelaksanaan di lapangan. Pertama, pada komponen learning community, di modul ajar ada kegiatan presentasi setelah kerja kelompok, tapi kenyataannya LKPD langsung dikumpulkan ke guru. Kedua, pada komponen authentic assessment, modul ajar mencantumkan praktik shalat sebagai bentuk penilaian, tapi di kelas guru menggunakan tabel benar-salah dan tanya jawab bahasa isyarat. Perbedaan ini terjadi karena guru menyesuaikan kegiatan dan penilaian dengan kondisi siswa

tunarungu agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat terus mendukung penerapan pembelajaran kontekstual di SLB Budi Mulya Kandat dengan menyediakan media dan fasilitas pembelajaran visual yang lebih lengkap, agar proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu dapat berjalan lebih baik.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, serta terus meningkatkan kemampuan bahasa isyarat agar komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, diharapkan modul ajar yang disusun dapat lebih disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih dalam, baik dengan mengkaji salah satu komponen CTL secara khusus maupun dengan menerapkannya di sekolah luar biasa lain, sehingga penelitian tentang pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus dapat semakin berkembang.